

## **GUGUR**

*Karya: W.S. Rendra*

Ia merangkak  
di atas bumi yang dicintainya  
Tiada kuasa lagi menegak  
Telah ia lepaskan dengan gemilang  
pelor terakhir dari bedilnya  
Ke dada musuh yang merebut kotanya

Ia merangkak  
di atas bumi yang dicintainya  
Ia sudah tua  
luka-luka di badannya

Bagai harimau tua  
susah payah maut menjeratnya  
Matanya bagai saga  
menatap musuh pergi dari kotanya

Sesudah pertempuran yang gemilang itu  
lima pemuda mengangkatnya  
di antaranya anaknya  
Ia menolak  
dan tetap merangkak  
menuju kota kesayangannya

Ia merangkak  
di atas bumi yang dicintainya  
Belum lagi selusin tindak  
mautpun menghadangnya.  
Ketika anaknya memegang tangannya  
ia berkata :  
" Yang berasal dari tanah  
kembali rebah pada tanah.  
Dan aku pun berasal dari tanah  
tanah Ambarawa yang kucinta  
Kita bukanlah anak jadah  
Kerna kita punya bumi kecintaan.  
Bumi yang menyusui kita  
dengan mata airnya.  
Bumi kita adalah tempat pautan yang sah.  
Bumi kita adalah kehormatan.  
Bumi kita adalah juwa dari jiwa.  
Ia adalah bumi nenek moyang.  
Ia adalah bumi waris yang sekarang.  
Ia adalah bumi waris yang akan datang."

Hari pun berangkat malam  
Bumi berpeluh dan terbakar  
Kerna api menyala di kota Ambarawa

Orang tua itu kembali berkata :  
"Lihatlah, hari telah fajar !  
Wahai bumi yang indah,  
kita akan berpelukan buat selama-lamanya !  
Nanti sekali waktu  
seorang cucuku  
akan menacapkan bajak  
di bumi tempatku berkubur  
kemudian akan ditanamnya benih  
dan tumbuh dengan subur  
Maka ia pun berkata :  
-Alangkah gemburnya tanah di sini!"  
Hari pun lengkap malam  
ketika menutup matanya.

## **JANTE ARKIDAM**

*Karya : Ajip Rosidi*

Sepasang mata biji saga  
Tajam tangannya lelempir gobang  
Berebahan tubuh-tubuh lalang dia terbang  
Arkidam, Jante Arkidam

Dinding tembok hanyalah tabir embun  
Lunak besi di lengkungannya  
Tubuhnya lolos di tiap liang sinar  
Arkidam, Jante Arkidam

Di penjudian, di peralatan  
Hanyalah satu jagoan  
Arkidam, Jante Arkidam

Malam berudara tuba  
Jante merajai kegelapan  
Disibaknya ruji besi pegadaian

Malam berudara lembut  
Jante merajai kalangan ronggeng  
Ia menari, ia ketawa

‘mantri polisi lihat ke mari!  
Bakar mejajudi dengan uangku sepenuh saku  
Wedanan jangan ketawa sendiri!  
Tangkaplah satu ronggeng berpantat padat  
Bersama Jante Arkidam menari  
Telah kusibak rujibesi!’

Berpandangan wedana dan mantripolisi  
Jante, Jante; Arkidam!  
Telah dibongkarnya pegadaian malam tadi  
Dan kini ia menari!’

‘Aku, akulah Jante Arkidam  
Siapa berani melangkah kutigas tubuhnya  
Batang pisang,  
Tajam tanganku lelempir gobang  
Telah kulipat rujibesi!’

Diam ketakutan seluruh kalangan  
Memandang kepada Jante bermata kembang  
Sepatu

‘mengapa kalian memandang begitu?’

Menarilah, malam senyampang lalu!’

Hidup kembali kalangan, hidup kembali  
Penjudian  
Jante masih menari berselempang selendang

Diteguknya sloki kesembilanlikur  
Waktu mentari bangun, Jante tertidur

Kala terbangun dari mabuknya  
Mantripolisi berada di sisi kiri  
‘Jante, Jante Arkidam, Nusa Kambangan!’

Digisiknya mata yang sidik  
‘Mantripolisi, tindakanmu betina punya!  
Membokong orang yang nyenyak’

Arkidam diam dirante kedua belah tangan  
Dendamnya merah lidah ular tanah

Sebelum habis hari pertama  
Jante pilin ruji penjara  
Dia minggat meniti cahya

Sebelum tiba malam pertama  
Terbenam tubuh mantripolisi di dasar kali

‘Siapa lelaki menuntut bela?  
Datanglah kala aku jaga!’

Teriaknya gaung di lunas malam  
Dan Jante berdiri di atas jembatan  
Tak ada orang yang datang  
Jante hincit menikam kelam

Janda yang lakinya terbunuh di dasar kali  
Jante datang ke pangkuannya

Mulut mana yang tak direguknya  
Dada mana yang tidak diperasnya?  
Bidang riap berbulu hitam  
Ruastulangnya panjang-panjang  
Telah terbenam beratus perempuan  
Di wajahnya yang tegap

Betina mana yang tak ditaklukkannya?  
Mulutnya manis jeruk Garut  
Lidahnya serbuk kelapa puan

Kumisnya tajam sapu injuk  
Arkidam, Jante Arkidam

Teng tiga di tangsi polisi  
Jante terbangun ketiga kali  
Diremasnya rambut hitam janda bawahnya

Teng kelima di tangsi polisi  
Jante terbangun dari lelapnya  
Perempuan berkhianat, tak ada di sisinya  
Berdegap langkah mengepung rumah  
Didengarnya lelaki menantang:  
'Jante, bangun! Kami datang jika kau jaga!'

'Datang siapa yang jantan  
Kutunggu di atas ranjang'

'Mana Jante yang berani  
Hingga tak keluar menemui kami?'

'Tubuh kalian batang pisang  
Tajam tanganku lelancip pedang'

Menembus genteng kaca Jante berdiri di atas atap  
Memandang hina pada orang yang banyak  
Dipejamkan matanya dan ia sudah berdiri di atas tanah  
'hei, lelaki matabadak lihatlah yang tegas  
Jante Arkidam ada di mana?'

Berpaling seluruh mata kebelakang  
Jante Arkidam lolos dari kepungan  
Dan masuk ke kebun tebu

'Kejar jahanam yang lari!'

Jante dikepung lelaki satu kampung  
Dilingkung kebun tebu mulai berbunga  
Jante sembunyi di lorong dalamnya

'Keluar Jante yang sakti!'  
Digelengkannya kepala yang angkuh  
Sekejap Jante telah bersanggul  
'Alangkah cantik perempuan yang lewat  
Adakah ketemu Jante di dalam kebun?'

'Jante tak kusua barang seorang  
Masih samar, di lorong dalam'

'Alangkah Eneng bergegas  
Adakah yang diburu?'

'Jangan hadang jalanku  
Pasar kan segera usai!'

Sesudah jauh Jante dari mereka  
Kembali dijelmakannya dirinya

'Hei lelaki sekampung bermata dadu  
Apa kerja kalian mengantuk di situ?'

Berpaling lelaki ke arah Jante  
Ia telah lolos dari kepungan

Kembali Jante diburu  
Lari dalam gelap  
Meniti muka air kali  
Tiba di persembunyiannya.

## **BALADA TERBUNUHNYA ATMO KARPO**

*Karya : W.S. Rendra*

Dengan kuku-kuku besi kuda menebah perut bumi  
bulan berkhianat gosok-gosokkan tubuhnya di pucuk-pucuk para  
mengepit kuat-kuat lutut penunggang perampok yang diburu  
surai bau keringat basah, jenawi pun telanjang.

Segegap warga desa mengepung hutan itu  
dalam satu pusaran pulang-balik Atmo Karpo  
mengutuki bulan betina dan nasibnya yang malang  
berpancaran bunga api, anak panah di bahu kiri.

Satu demi satu yang maju tersadap darahnya  
penunggang baja dan kuda mengangkat kaki muka.

- Nyawamu barang pasar, hai orang-orang bebal!  
Tombakmu pucuk daun dan matiku jauh orang papa.  
Majulah Joko Pandan! Di mana ia?  
Majulah ia kerna padanya seorang kukandung dosa.

Anak panah empat arah dan musuh tiga silang  
Atmo Karpo masih tegak, luka tujuh liang.

- Joko Pandan! Di mana ia:  
Hanya padanya seorang kukandung dosa.

Bedah perutnya tapi masih setan ia  
menggertak kuda, di tiap ayun menungging kepala.

- Joko Pandan! Di mana ia!  
Hanya padanya seorang kukandung dosa.

Berberita ringkik kuda muncullah Joko Pandan  
segala menyibak bagi derapnya kuda hitam  
ridla dada bagi derunya dendam yang tiba.

Pada langkah pertama keduanya sama baja  
pada langkah ke tiga rubuhlah Atmo Karpo  
panas luka-luka, terbuka daging kelopak-kelopak angsoka.

Malam bagai kedok hutan bopeng oleh luka  
pesta bulan, sorak-sorai, anggur darah.

Joko Pandan menegak, menjilat darah di pedang -  
Ia telah membunuh bapanya.



## **BALADA PENYEBERANG SUNGAI DAN BONGGOL KAYU**

*Karya : Sapardi Djoko Damono*

naik dari tebing sungai  
sehabis menyeberang  
dari tepi sebelah timur  
ia duduk di bonggol kayu  
ia duduk  
memperhatikan barisan semut  
yang sama sekali  
tidak memperhatikannya  
ia duduk  
di bonggol kayu  
yang tidak pernah tahu  
asal-usulnya

ia duduk memperhatikan  
seekor ular kecil  
berwarna hijau  
yang sama sekali  
tidak memperhatikan  
barisan semut  
yang tadi menjadi  
pusat perhatiannya

ia duduk memperhatikan  
kura-kura yang tadi dilihatnya  
memanjat tebing sungai  
begitu pelahan  
sehingga menyebabkannya  
tidak mau lagi repot  
berpikir tentang waktu  
bangkit dari duduk  
di bonggol kayu  
ia berpikir  
sebaiknya menyeberang  
sungai lagi agar ingat  
untuk apa tadi menyeberang

sesampai di tepi sebelah timur  
ia memusatkan pandangan  
ke bonggol kayu  
yang di seberang barat  
dan bertanya kenapa  
tadi duduk  
di atasnya

lalu ia berpikir

ada baiknya kalau  
menyeberang lagi  
agar yakin  
bahwa pernah  
duduk di bonggol kayu  
yang di seberang itu

tepat di tengah sungai  
ia memutuskan  
untuk tidak perlu  
mengusut mengapa  
tadi duduk di bonggol  
kayu yang tidak suka  
ditanya perihal asal-usulnya

tepat di tengah sungai  
ia berhenti dan berpikir  
sebaiknya dibiarkan saja  
semua ingatan  
tentang bonggol kayu  
yang pernah didudukinya

ia memilih menjadi buih  
menggelembung putih  
mengikuti keriput air  
yang menghilir  
menuju tubir

## SEMBAHYANG RUMPUTAN

*Karya : Ahmadun Yosi Herfanda*

walau kaubungkam suara azan  
walau kaugusur rumah-rumah tuhan  
aku rumputan  
takkan berhenti sembahyang  
*: inna shalaati wa nusuki  
wa mahyaaya wa mamaati  
lillahi rabbil 'alamin*

topan menyapu luas padang  
tubuhku bergoyang-goyang  
tapi tetap teguh dalam sembahyang  
akarku yang mengurat di bumi  
tak berhenti mengucap shalawat nabi

sembahyangku sembahyang rumputan  
sembahyang penyerahan jiwa dan badan  
yang rindu berbaring di pangkuan tuhan  
sembahyangku sembahyang rumputan  
sembahyang penyerahan habis-habisan

walau kautebang aku  
akan tumbuh sebagai rumput baru  
walau kaubakar daun-daunku  
akan bersemi melebihi dulu

aku rumputan  
kekasih tuhan  
di kota-kota disingkirkan  
alam memeliharaku subur di hutan

aku rumputan  
tak pernah lupa sembahyang  
*: sesungguhnya shalatku dan ibadahku  
hidupku dan matiku hanyalah  
bagi allah tuhan sekalian alam*

pada kambing dan kerbau  
daun-daun hijau kupersembahkan  
pada tanah akar kupertahankan  
agar tak kehilangan asal keberadaan  
di bumi terendah aku berada  
tapi zikirku menggema  
menggetarkan jagat raya  
*: la ilaaha illallah*

*muhammadar rasulullah*

aku rumputan  
kekasih tuhan  
seluruh gerakku  
adalah sembahyang

## **BERI DAKU SUMBA**

*Puisi: Taufiq Ismail*

### **Di Uzbekistan, ada padang terbuka dan berdebu aneh, aku jadi ingat pada Umbu**

Rinduku pada Sumba adalah rindu padang-padang terbuka  
Di mana matahari membusur api di atas sana  
Rinduku pada Sumba adalah rindu peternak perjaka  
Bilamana peluh dan tenaga tanpa dihitung harga

Tanah rumput, topi rumput dan jerami bekas rumput  
Kleneng genta, ringkik kuda dan teriakan gembala  
Berdirilah di pesisir, matahari 'kan terbit dari laut  
Dan angin zat asam panas dikipas dari sana

Beri daku sepotong daging bakar, lenguh kerbau dan sapi malam hari  
Beri daku sepucuk gitar, bossa nova dan tiga ekor kuda  
Beri daku cuaca tropika, kering tanpa hujan ratusan hari  
Beri daku ranah tanpa pagar, luas tak terkata, namanya Sumba

Rinduku pada Sumba adalah rindu seribu ekor kuda  
Yang turun menggemuruh di kaki bukit-bukit yang jauh  
Sementara langit bagai kain tenunan tangan, gelap coklat tua  
Dan bola api, merah padam, membenam di ufuk teduh

Rinduku pada Sumba adalah rindu padang-padang terbuka  
Di mana matahari bagai bola api, cuaca kering dan ternak melenguh  
Rinduku pada Sumba adalah rindu seribu ekor kuda  
Yang turun menggemuruh di kaki bukit-bukit yang jauh.

## **DOA PARA PELAUT YANG TABAH**

*Karya Sapardi Djoko Damono*

kami telah berjanji kepada Sejarah  
untuk pantang menyerah.  
bukankah telah kami lalui pulau demi pulau, selaksa pulau,  
dengan perahu yang semakin mengeras  
oleh air laut.

selalu bajakan otot-otot lengan kami, ya, Tuhan,  
yang tetap mengayuh entah sejak kapan;  
barangkali akan segera memutih rambut kami ini,  
satu demi satu merasa letih, dan tersungkur mati,  
tapi berlaksa anak-anak kami akan memegang dayung  
serta kemudi  
menggantikan kami

kamilah yang telah mengayuh perahu-perahu sriwijaya serta  
majapahit  
mengayuh perahu-perahu makasar dan bugis,  
sebab kami telah bersekutu dengan Sejarah  
untuk menundukkan lautan.  
laut yang diam adalah sahabat kami,  
dan laut yang memberontak dalam prahara dan topan  
adalah alasan yang paling baik  
untuk menguji kesetiaan dan bakti kami  
padaMu.

barangkali beberapa orang putus otot-otot lengannya,  
yang lain pecah tulang-tulanginya, tapi anak-anak kami yang setia  
segera mengubur mereka di laut, dan melanjutkan  
perjalanan yang belum selesai ini.  
biarlah kami bersumpah kepada Sejarah, ya, Tuhan,  
untuk membuat bekas-bekas yang tak terbatas  
di lautan.